EFEKTIVITAS TEKNIK *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN KONTAK MATA PADA ANAK GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME (GSA)

Aidha Zullayn[1], Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia[2], Damri[3], Setia Budi[4], Endang Sri Handayani[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : aidhazullayn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan atas minimnya kontak mata yang ditunjukkan oleh anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) di SLB Bina Bangsa. Oleh karena itu, studi ini dirancang untuk menguji efektivitas penerapan *token economy* sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan kontak mata siswa ASD di lokasi tersebut. Riset ini menerapkan metodologi kuantitatif dengan menggunakan eksperimen *Single Subject Research* (SSR). Desain spesifik yang dipilih adalah model A-B. Dalam pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tindakan, sementara analisis data dilakukan dengan memanfaatkan analisis grafik visual. Penelitian ini muncul dari kekhawatiran mengenai rendahnya kontak mata yang ditunjukkan oleh anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) di SLB Bina Bangsa. Tujuannya adalah untuk menguji efektivitas penerapan intervensi token economy dalam meningkatkan kemampuan kontak mata mereka. Menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain eksperimen Single Subject Research (SSR) model A-B, peneliti mengumpulkan data melalui tes tindakan dan menganalisisnya menggunakan grafik visual. Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan: persentase stabilitas pada kondisi dasar (A**)** selama tiga sesi hanya 42%, namun melonjak drastis menjadi 85,71% pada kondisi intervensi (B) yang berlangsung selama enam sesi. Kenaikan persentase yang substansial ini membuktikan adanya peningkatan perilaku kontak mata yang secara langsung terkait dengan intervensi, sehingga memberikan dukungan kuat untuk penerimaan hipotesis penelitian.

Kata Kunci : *Gangguan Spektrum Autism, Meningkatkan Kontak Mata, Token Economy*

ABSTRACT

This study was initiated due to concerns regarding the low frequency of eye contact demonstrated by students with Autism Spectrum Disorder (ASD) at SLB Bina Bangsa. Consequently, the research aimed to test the effectiveness of the token economy intervention in enhancing eye contact ability among the ASD student population at the institution. The research adopted a quantitative approach through a Single Subject Research (SSR) experiment, utilizing the specific A-B design. Data collection was carried out using action test techniques, and the collected data were analyzed through visual graphic analysis. The findings revealed a highly significant difference between the initial and intervention conditions: the percentage of stability during the three-session baseline condition (A) reached only 42%. This figure dramatically surged to 85.71% during the six-session intervention condition (B). This marked percentage increase substantially proves that the implementation of the *token economy* intervention successfully enhanced the subjects' eye contact behavior, thus providing strong support for the acceptance of the proposed intervention hypothesis.

Keywords : *Autism Spectrum Disorder, Increasing Eye Contact, Token Economy*

PENDAHULUAN

Menurut Rahmahtrisilvia et al. (2023), gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan kondisi perkembangan yang kompleks yang berdampak pada kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, berpikir secara kognitif, serta melakukan aktivitas yang bersifat imajinatif. Anak-anak dengan ASD juga menghadapi kesulitan dalam mengenali dan memahami ekspresi wajah, seperti ekspresi senang, sedih, maupun gembira (Rahmahtrisilvia, 2015). Umumnya, tanda-tanda gangguan ini mulai terlihat sebelum anak mencapai usia tiga tahun (Yulia, 2023). Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), ASD diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi berbagai aspek fungsi individu. Gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan kondisi perkembangan yang kompleks, ditandai dengan adanya perilaku yang berulang, gangguan pada fungsi motorik, minat yang terbatas, serta kesulitan dalam hal persepsi dan interaksi sosial (Hodges et al., 2020). Hambatan yang dialami individu dengan ASD umumnya muncul pada tiga aspek utama, yaitu interaksi sosial, komunikasi baik verbal maupun nonverbal, serta pola perilaku yang bersifat repetitif. Beberapa bentuk kesulitan yang sering terlihat meliputi ketidakmampuan mempertahankan kontak mata, pengendalian postur tubuh, dan ekspresi wajah yang kurang sesuai.

Sebagai elemen penting dalam interaksi antarindividu, kontak mata merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling kuat dan sering digunakan. Melalui kontak mata, seseorang dapat menyampaikan emosi, niat, serta sikap tanpa harus mengucapkan kata-kata. Meskipun makna dan penafsirannya dapat berbeda antarbudaya, kontak mata tetap dianggap sebagai sarana komunikasi yang efektif dan universal (Utoyo, 2024). Kontak mata juga berperan penting dalam perkembangan sosial dan kemampuan berkomunikasi manusia. Anak-anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam melakukan dan memproses kontak mata, yang kemudian memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami serta merespons situasi sosial di sekitarnya (Senju & Johnson, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hess (2023), durasi kontak mata yang ideal dan paling nyaman berlangsung antara lima hingga tujuh detik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SLB Bina Bangsa pada tanggal 17 Februari 2025, ditemukan seorang siswa laki-laki berusia 9 tahun dengan inisial MF yang menunjukkan indikasi gangguan spektrum autisme (GSA). Gejala yang tampak antara lain kesulitan dalam mempertahankan kontak mata serta rendahnya keterlibatan dalam interaksi sosial. Berdasarkan capaian pembelajaran (Learning Achievement/LA) *"Siswa mampu membuat dan mempertahankan kontak mata saat berinteraksi,"* siswa tersebut saat ini berada di kelas II, fase A pada elemen interaksi sosial. Proses pembelajaran di sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka, dengan sejumlah penyesuaian yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu anak tersebut. Anak dengan ASD dapat dikenali melalui penggunaan alat skrining *Modified Checklist for Autism in Toddlers* (M-CHAT) (Rahmahtrisilvia et al., 2022). Berdasarkan hasil pemeriksaan, anak tersebut memperoleh skor tinggi pada butir nomor 2, 13, dan 15 dalam instrumen M-CHAT. Secara keseluruhan, ia mendapatkan skor 3 pada item kunci dan total skor 13 dari 23 butir penilaian, yang mengindikasikan adanya risiko tinggi terhadap kemungkinan perkembangan gangguan spektrum autisme (ASD).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengusulkan penerapan strategi *token economy* sebagai solusi untuk membantu anak-anak dengan GSA meningkatkan frekuensi kontak mata. Strategi *token economy* merupakan salah satu bentuk modifikasi perilaku yang dilakukan dengan memberikan token atau tanda sebagai bentuk

penguatan positif, dengan tujuan meningkatkan perilaku yang diinginkan sekaligus mengurangi perilaku yang tidak diharapkan (Rohmaniah et al., 2016). Selain itu, metode ini juga memiliki sejumlah kelebihan. Menurut Hackenberg (2018), salah satu manfaat utama *token economy* adalah kemampuannya untuk memberikan penguatan secara langsung setelah perilaku yang diharapkan muncul, sehingga dapat mempercepat terbentuknya perilaku positif pada individu. Pendekatan ini mudah untuk diterapkan dan diukur, karena memungkinkan pemberian token pada berbagai jenis perilaku yang ditargetkan. Penelitian ini juga didasarkan pada teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, yang menyatakan bahwa konsekuensi dari suatu tindakan dapat memengaruhi perilaku manusia. Suatu perilaku cenderung diulangi apabila diikuti oleh hasil yang menyenangkan atau penguatan positif (Skinner, 1965).

METODE

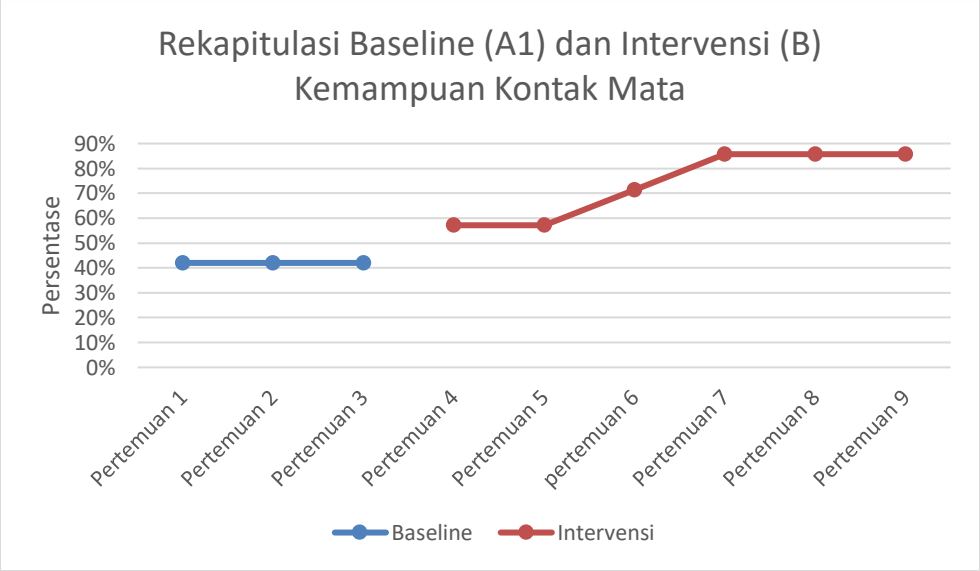
Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan metode kuantitatif. Pendekatan SSR merupakan jenis penelitian yang menganalisis data secara individual dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian variabel bebas secara berulang terhadap variabel terikat (Marlina, 2021a). Dalam penelitian ini diterapkan desain A-B, yang merupakan rancangan dasar dalam penelitian subjek tunggal. Desain tersebut terdiri atas dua tahap utama, yaitu fase baseline (A) — di mana data dikumpulkan tanpa adanya intervensi — dan fase intervensi (B), yaitu tahap ketika perlakuan atau intervensi mulai diberikan. Pengulangan pengukuran perilaku sasaran dalam dua kondisi, yakni baseline (A1) dan intervensi (B), dikenal sebagai logika baseline (Marlina, 2021b).

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah seorang anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) berinisial MF, yang merupakan siswa kelas II di SLB Bina Bangsa. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi langsung. Pendekatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengamati serta mencatat perilaku subjek secara mendetail, khususnya terkait kemampuan anak dalam melakukan dan mempertahankan kontak mata. Untuk membantu meningkatkan kemampuan tersebut, anak diberikan intervensi berupa *token economy* selama kegiatan observasi berlangsung. Seluruh perilaku yang berhubungan dengan kontak mata dicatat dengan teliti selama proses penelitian. Pedoman observasi mencakup lembar instrumen observasi langsung yang digunakan untuk mencatat durasi kontak mata yang dilakukan oleh anak.

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi durasi kontak mata. Lembar tersebut berfungsi untuk mencatat berapa lama anak mampu mempertahankan kontak mata dengan peneliti selama kegiatan berlangsung. Peneliti mengukur kemampuan awal (baseline) anak dalam melakukan kontak mata dengan menggunakan kriteria persentase perilaku target. Setiap kali anak melakukan kontak mata, durasinya dicatat secara sistematis menggunakan lembar ceklis observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis visual. Proses analisis ini dilakukan dengan menampilkan data dalam bentuk grafik, kemudian menelaah perubahan yang terjadi pada setiap fase—baik fase baseline (A) maupun fase intervensi (B)—serta membandingkan hasilnya antar kondisi.

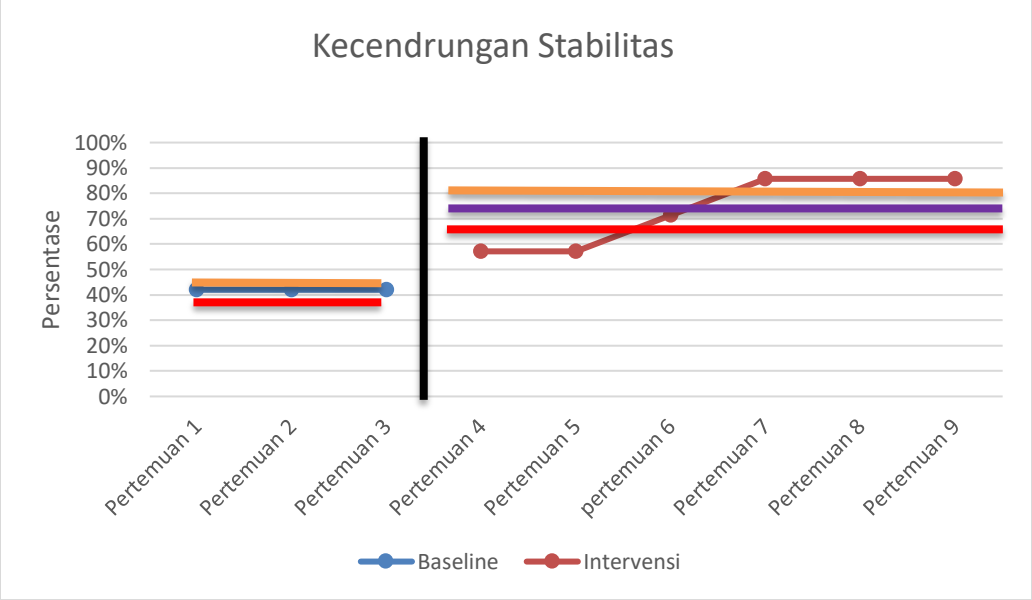
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *token economy* dalam meningkatkan kemampuan anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) dalam melakukan kontak mata. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yang terdiri atas sembilan kali pertemuan. Pada tahap awal atau fase baseline (A1), peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan dasar anak dalam membuat dan mempertahankan kontak mata selama tiga kali pertemuan. Selanjutnya, pada fase intervensi (B), peneliti melaksanakan enam kali sesi perlakuan dengan menerapkan metode *token economy*, yang difokuskan untuk memantau perkembangan perilaku anak selama proses intervensi berlangsung.



Gambar 1. Kemampuan Anak Pada Petemuan 1-9

Berdasarkan grafik yang telah disajikan, terlihat bahwa kemampuan awal anak dalam melakukan kontak mata pada kondisi baseline (A) menunjukkan persentase yang konsisten, yaitu 42%, 42%, dan 42%. Pada kondisi intervensi (B), kemampuan anak dalam mempertahankan kontak mata mengalami peningkatan dengan persentase 57,14%, 57,14%, 71,43%, 85,71%, 85,71%, dan 85,71%. Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan selama proses penelitian, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam melakukan kontak mata dengan rata-rata stabil pada fase baseline sebesar 42%. Selanjutnya, pada fase intervensi (B), kemampuan tersebut meningkat secara signifikan dengan tingkat stabilitas rata-rata sebesar 12,85. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan yang jelas antara kondisi A dan B sebagaimana ditampilkan pada Grafik 2 di bawah ini:



Gambar 2. Kecenderungan Stabilitas Kondisi A-B

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut adalah rekapitulasi analisis dalam kondisi tersebut:

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis dalam Kondisi

No	Kondisi	A	B
1.	Panjang kondisi	3	6
2.	Estimasi kecenderungan arah	(=)	(+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak stabil (16,28%)
4.	Kecenderungan jejak	(=)	(+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel 42%-42%	Variabel 57,14%-85,71%
6.	Level perubahan data	42%-42%= 0% (=)	85,71%-57,14% = 28,57% (+)

Berdasarkan tabel di atas, pada fase baseline (A1) yang berlangsung selama tiga kali pertemuan, anak hanya mampu mencapai persentase kemampuan sebesar 42% pada awal hingga akhir pengamatan. Setelah diberikan intervensi, persentase awal meningkat menjadi 57,14%, dan pada tiga pengamatan terakhir meningkat hingga mencapai 85,71%. Selama fase baseline (A1),

pola data terlihat datar (=), yang menandakan tidak adanya perubahan berarti pada kemampuan anak. Pada tahap ini, anak menunjukkan kemampuan dasar membaca awal, khususnya dalam mengenali huruf vokal, dengan hasil penilaian sebesar 42%. Namun, setelah memasuki fase intervensi (B), terlihat adanya kecenderungan peningkatan (+), di mana setiap sesi observasi menunjukkan perkembangan yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode *token economy* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan anak dengan gangguan spektrum autisme dalam melakukan kontak mata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Herliyanti (2017) yang mengungkapkan bahwa penerapan teknik *token economy* dapat membantu meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu belum menjelaskan secara mendalam mengenai durasi kontak mata yang dijadikan sebagai perilaku target dalam intervensi tersebut.

Pada kondisi baseline pertama (A), tidak terjadi peningkatan karena persentase awal dan akhir tetap berada pada angka 42%. Namun, selama fase intervensi (B), persentase meningkat dari 57,14% menjadi 85,71%, yang menunjukkan adanya hasil positif setelah intervensi diterapkan. Ringkasan perbandingan antar kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	A/B
1.	Jumlah variabel yang dirubah	1
2.	Perubahan kecenderungan arah	(=) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil-Tidak stabil
4.	Level perubahan Level perubahan kondisi B/A	57% - 42% = 15%.
5.	Persentase overlap kondisi A/B	0%

Dengan nilai overlap sebesar 0%, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat tumpang tindih antara kondisi baseline awal (A1) dan kondisi intervensi (B). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan intervensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku yang menjadi target. Oleh karena itu, hipotesis dapat diterima, karena penerapan strategi *token economy* terbukti mampu meningkatkan durasi kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) menjadi 3–6 detik.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa penggunaan media token economy dapat membantu anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) di SLB Bina Bangsa dalam meningkatkan kemampuan melakukan kontak mata. Hasil analisis data yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik menunjukkan persentase kemampuan anak GSA dalam melakukan kontak mata pada berbagai kondisi dan fase selama observasi A-B. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa penerapan metode token economy memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam melakukan kontak mata. Setelah diberikan intervensi menggunakan media token economy, kemampuan awal anak dalam melakukan kontak mata menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari hasil sembilan kali observasi, diketahui bahwa pada kondisi

baseline (A), persentasenya berturut-turut adalah 42%, 42%, dan 42%. Sementara itu, pada kondisi intervensi (B), persentase tersebut meningkat menjadi 57,14%, 57,14%, 71,43%, 85,71%, 85,71%, dan 85,71%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media token economy mampu meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan gangguan spektrum autisme di kelas I SLB Bina Bangsa. Secara keseluruhan, hasil analisis data dalam penelitian ini mendukung bahwa strategi token economy efektif dalam meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan gangguan spektrum autisme.

DAFTAR RUJUKAN

Hackenberg, T. D. (2018). Token reinforcement: Translational research and application. *Journal of Applied Behavior Analysis*, *51*(2), 393–435.

Herliyanti, A. (2017). Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–17. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/18493%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan khusus/article/view/18493/16868

Hess, U. (2023). Nonverbal communication. *Encyclopedia of Mental Health, Third Edition: Volume 1-3*, *2*, V2-647-V2-659. https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00133-8

Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2020). Autism spectrum disorder: definition, epidemiology, causes, and clinical evaluation. *Translational Pediatrics*, *9*(Suppl 1), S55.

Marlina. (2021a). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*.

Marlina, M. (2021b). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*.

Rahmahtrisilvia, R. (2015). Peningkatan kemampuan komunikasi pada anak autistik menggunakan dukungan visual. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *15*(1), 128–136.

Rahmahtrisilvia, R., Marlina, M., & Sopandi, A. A. (2022). Pelatihan Penggunaan Instrumen Identifikasi M-CHAT dan CARS bagi Guru Sekolah Luar Biasa. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *22*(3), 601. https://doi.org/10.24036/sb.02900

Rahmahtrisilvia, R., Setiawan, R., Sopandi, A. A., & Fatmawati, F. (2023). Comparison of EEG quantitative parameters for students with ASD based on EIBI duration program. *Pegem Journal of Education and Instruction*, *13*(4), 100–105. https://doi.org/10.47750/pegegog.13.04.12

Rohmaniah, N., Tegeh, I. M., & Magta, M. (2016). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Senju, A., & Johnson, M. H. (2009). Atypical eye contact in autism: Models, mechanisms and development. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, *33*(8), 1204–1214. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2009.06.001

Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.

Utoyo, A. W. (2024). *Interaksi Tanpa Kata : Peran Kontak Mata dalam Menyampaikan Pesan*. *2*(7), 2427–2435.

Yulia, R. (2023). *Efektivitas Penggunaan Media Sand Magic Untuk Meningkatkan Ketahanan Duduk Pada Anak Gangguan Pektrum Autisme*. *7*(2), 97–102.